



HUBUNGAN SELF CARE MANAGEMENT TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI

Chindy Mariskha Andriani¹, Silvia Nora Anggreini², Isna Ovari³, Nanda Wilda Lestari⁴

^{1,2,3,4}STIKes Pekanbaru Medical Center

*Email Korespondensi: chindyandriani03@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 190 mm Hg dan penurunan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mm Hg merupakan hipertensi. Hipertensi primer, juga dikenal sebagai hipertensi esensial, menyumbang 90% dari seluruh kejadian hipertensi dan tidak diketahui penyebabnya; hipertensi sekunder, yang mencakup 10% dari seluruh kasus, dipicu oleh kondisi mendasar seperti penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit kardiovaskular, dan penyakit ginjal. Selain perhatian medis, penderita hipertensi memerlukan perawatan tatap muka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Rejosari Pekanbaru sehingga dapat memitigasi hubungan antara manajemen perawatan diri dengan kepatuhan pengobatan. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian; Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang dipadukan dengan desain penelitian deskriptif korelatif untuk mengungkap korelasi cross-sectional antar variabel. Responden menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai faktor independen dan dependen. Istilah "accidental sampling" mengacu pada metode pengambilan sampel di mana responden dipilih berdasarkan kesempatan mereka bertemu dengan peneliti, dengan asumsi bahwa mereka mewakili populasi sasaran. Sejumlah 3 partisipan (7,5%) memiliki Manajemen Perawatan Diri Baik, 21 orang (52,5%) memiliki Manajemen Perawatan Diri Cukup, dan 16 orang (40%) memiliki Manajemen Perawatan Diri Buruk. Kepatuhan rendah (10%) berjumlah 24 orang, penggunaan obat sedang (30%) sejumlah 12 orang, dan penggunaan obat rendah (8%) sejumlah 4 orang.

Kata Kunci: Hipertensi, *Self Care Management*

ABSTRACT

To be diagnosed with hypertension, your systolic blood pressure must be greater than 190 mm Hg, and your diastolic blood pressure must be greater than 90 mm Hg. Primary or essential hypertension, which accounts for 90% of all occurrences of hypertension, has an unknown aetiology; secondary hypertension, which accounts for 10% of all cases of hypertension, is caused by renal illness, endocrine disease, cardiac disease, and kidney diseases. Patients with hypertension require both medical care from doctors and self-care. To assess the amount of adherence to taking drugs among patients with hypertension at the Rejosari Health Centre Pekanbaru and to regulate the association between self-care

management and adherence to these medications. There are a variety of methods that may be employed to conduct research; this particular investigation makes use of a quantitative strategy combined with a correlative descriptive research design in an effort to uncover cross-sectional associations between variables. Questionnaires were used to obtain information from participants on the study's independent and dependent variables. Accidental sampling is a method of selecting respondents at random; in this method, any person who happens to cross paths with the researcher and is found to be a good fit for the data source is included in the sample. Three people (7.5%) were found to have excellent self-care management; 21 people (52.5%); sixteen people (40%); twenty-four people (60%); twelve people (30%); four people (10%); and high adherence to taking medications.

Keywords: Hypertension, Self Care Management.

PENDAHULUAN

Hipertensi, menurut definisi WHO, terjadi ketika tekanan darah diastolik lebih besar dari 190 mmHg dan tekanan darah sistolik lebih besar dari 90 mmHg. Karena kelainan ini, tekanan pembuluh darah terus meningkat. Menurut perkiraan WHO tahun 2021 yang dikutip oleh Lidia (2021). Hipertensi primer atau esensial menyumbang 90% kasus hipertensi, dan etiologinya tidak diketahui pada 90% kasus. Hipertensi sekunder menyumbang 10% kasus hipertensi, dan penyebabnya meliputi penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung, dan penyakit ginjal. Menurut Laporan JNC VII 2003, hipertensi didiagnosis ketika dua pembacaan terpisah menunjukkan tekanan darah sistolik minimal 140 mmHg dan tekanan darah diastolik minimal 90 mmHg (Kutipan (Brustan, 2017) dikutip dalam (Sagala, 2019)).

Faktor-faktor baik di dalam maupun di luar kendali seseorang mungkin berperan dalam menyebabkan terjadinya hipertensi. Keturunan, jenis kelamin, dan usia adalah contoh faktor yang tidak dapat diubah. Berat badan, tekanan darah, stres, kebiasaan makan, olahraga, dan penggunaan tembakau merupakan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. ((Fernalia, Keraman, & Putra, 2021) mengutip (Puspita dkk., 2019). Self care adalah setiap tindakan yang dilakukan seseorang, baik sehat maupun sakit, untuk menjamin kesejahteraannya sendiri. Istilah "perawatan diri" mengacu pada tindakan proaktif yang diambil oleh pasien hipertensi untuk meningkatkan kesehatan mereka, mengurangi keparahan gejala mereka, menghindari masalah lebih lanjut, dan menjaga tubuh mereka berfungsi normal semaksimal mungkin. Dalam penelitian yang dipimpin oleh (Winata et al., 2018).

Self management hipertensi diperlukan untuk mencegah pasien mengalami penurunan kesehatan akibat penyakit yang kambuh kembali. Penggunaan obat yang diresepkan, kepatuhan terhadap makanan dan olahraga, pemantauan diri, dan penanganan emosional terhadap kondisi tersebut adalah contoh perilaku sukses yang berada di bawah istilah "manajemen diri" (Fernalia, Keraman, & Putra, 2021). Variasi tingkat kejadian hipertensi juga telah diamati di provinsi Riau, Indonesia. Prevalensi hipertensi di Riau pada tahun 2007 adalah 33,9%, lebih tinggi dari angka nasional; pada tahun 2013, Riau merupakan salah satu dari lima provinsi dengan prevalensi terendah, yaitu 20,9%; Meski demikian, pada tahun 2018 kembali terjadi peningkatan yang cukup besar, setidaknya di atas 25% (Kementerian Kesehatan, 2018). Puskesmas Rejosari mempunyai prevalensi hipertensi tertinggi di Kota Pekanbaru dengan persentase sebesar 19,7% berdasarkan data 21 Puskesmas di Kota Pekanbaru yang diterima pada tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Dinkes (2021).

Penderita hipertensi di Kecamatan Sialang Sakti, Kecamatan Rejosari, terlihat menggunakan obat antihipertensi untuk meredakan gejala sakit kepala sementara. Ini adalah bukti bahwa mereka tidak setia mengelola hipertensinya dengan pengobatan. Satu-satunya cara bagi pasien dengan hipertensi yang tidak terkontrol untuk mencapai tekanan darah normal

adalah dengan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap terapi farmasi dan non-farmakologis. Penderita hipertensi seringkali membuat janji dengan dokter karena merasa terganggu dengan gejala yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif dan desain deskriptif korelatif untuk mengungkap hubungan cross-sectional antara variabel independen ataupun dependen. Data variabel independen dan dependen dikumpulkan dari responden memakai kuesioner. Pada tahun 2021, sejumlah 107 penderita hipertensi dilibatkan dalam penelitian berdasarkan kunjungan ke Puskesmas Rejosari. Sampel yang akan diambil sampelnya adalah individu Puskesmas Rejosari dengan riwayat hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi pada tahun 2021. Selanjutnya setelah 2 minggu penyelidikan, diperoleh sampel sejumlah 40 orang. Peneliti memakai teknik yang disebut “Accidental Sampling” (Sugiyono, 2018) untuk memilih responden penelitian secara acak jika ternyata demografi mereka cocok dengan sumber data.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian (Times New Roman11, spasi, Capitalize Each Word [kecuali kata hubung])

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<25 Tahun	1	2,5
25 – 50 Tahun	25	62,5
>50 Tahun	14	35,0
Pendidikan		
S1	11	27,5
SMA	19	47,5
SMP	10	25,0
SD	0	0
Pekerjaan		
Bekerja	23	57,5
Tidak Bekerja	17	42,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berumur 25 – 50 tahun (62,5%), pendidikan SMA (47,5%), bekerja (57,5%).

Tabel 2. Hubungan Self Care Management Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	5%	1	2,5%	18	45%	0,000
Cukup	2	5%	11	27,5%	3	7,5%	
Kurang	4	10%	12	30%	24	60%	

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan Manajemen Perawatan Diri dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian di Puskesmas Rejosari mayoritas berasal dari partisipan berusia lebih dari 40 tahun. Usia ialah salah satu komponen yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah seiring bertambahnya usia. Tekanan darah tinggi (hipertensi) juga dikaitkan dengan usia. Kemungkinan terkena hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia (Khomsan, 2013). Asumsi peneliti adalah umur seseorang akan mempengaruhi tekanan darah yang akan beresiko terkena hipertensi sebab arteri menjadi kurang elastis dan pembuluh darah menjadi kaku, sehingga meningkatkan risiko hipertensi. Selain itu, refleks baroreseptor, mekanisme alami tubuh untuk mengendalikan tekanan darah, kehilangan sebagian sensitivitasnya seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, hipertensi cenderung terjadi pada lansia. Menurut data tahun 2022 yang dihimpun di wilayah pelayanan Puskesmas Rejosari, diketahui prevalensi hipertensi pada laki-laki senilai 35% serta perempuan senilai 65%. Hal ini sesuai dengan temuan para ahli lain yang memperkirakan rasio sekitar 2,29 mmHg guna peningkatan tekanan darah sistolik, dengan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang terkena hipertensi. Salah satu hormon yang berpengaruh pada wanita adalah estrogen, yang meningkatkan High Density Lipoprotein (HDL) dan melindungi terhadap hipertensi dan dampak terkaitnya termasuk aterosklerosis (pengerasan dinding arteri darah). Wanita usia subur adalah antara usia 30 dan 40 tahun. Serangan jantung jarang terjadi, namun meningkat, terutama di kalangan pria. Namun, wanita pramenopause mengalami penurunan hormon pelindung estrogen secara bertahap (Seprinela, 2021). Penulis penelitian berhipotesis bahwa estrogen, yang melindungi arteri darah wanita, secara bertahap hilang selama masa pra-menopause, sehingga membuat wanita lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan pria. Penuaan yang berkelanjutan menyebabkan penurunan kadar estrogen secara bertahap, sering kali dimulai antara usia 45 dan 55 tahun, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi pada wanita pascamenopause.

Secara tidak langsung, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tekanan darahnya. Faktor gaya hidup, termasuk merokok, penggunaan alkohol, dan partisipasi dalam olahraga, dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan (Saridewi, 2020). Asumsi peneliti tingkat pendidikan SMA lebih banyak mengalami hipertensi yaitu sejumlah 47,5%. Karena dengan tingkat pendidikan dan faktor pekerjaan yang tidak terikat responden bisa meluangkan waktu untuk tetap kontrol tiap minggunya. Santoso (2010) mencatat bahwa skenario seperti masalah pekerjaan, kesulitan keuangan, ataupun keluarga bisa meningkatkan tekanan darah, dan hal ini berhubungan dengan faktor stres. Mayoritas dari mereka yang diwawancarai (Saridewi, 2020) mengatakan bahwa mereka merasa lelah setelah bekerja karena alasan pekerjaan dan banyak pikiran, serta karena mereka bekerja atau mengurus keluarga. Asumsi dari peneliti responden yang bekerja persentasenya sebesar 57,5% adalah yang paling banyak menderita hipertensi.

Berdasar data tabel sebelumnya menyertakan bahwa Self Care Management Yang baik sejumlah 3 orang (7,5%) dan Cukup sejumlah 21 orang (52,5%) serta kurang sejumlah 16 orang (40%). Studi ini menyimpulkan bahwa penderita hipertensi memiliki manajemen perawatan diri yang buruk, namun variabel lain, seperti genetika, bertanggung jawab atas tekanan darah mereka yang normal. Berdasarkan pada tabel sebelumnya hasil riset menyertakan terkait kepatuhan minum obat yang Tinggi sejumlah 24 orang (60%), Sedang 12 orang (30%), rendah 4 orang (10%). Karena hipertensi lebih baik dicegah dibandingkan diobati, perolehan data menyertakan bahwa masyarakat memahami pentingnya mengikuti instruksi petugas kesehatan dalam hal pemberian obat dan kepatuhan pengobatan

Berdasarkan tabel sebelumnya menunjukkan bahwa dari 3 (7,5%) responden Self Care Management Baik, 3 (7,5%) kepatuhan tinggi. 21 (52,5%) Responden Self Care Management cukup, 18 (45%) kepatuhan tinggi. 1 (2,5%) kepatuhan sedang, 2 (5%) kepatuhan rendah. 16 (40%) responden Self Care Management kurang, 3 (7,5%) kepatuhan tinggi, 11 (27,5%)

kepatuhan sedang, 2 (5%) kepatuhan rendah. Koefisien Korelasi Spearman Rank ditemukan sebesar 0,617, serta nilai p senilai 0,000 ($> 0,05$) ditemukan dalam uji hipotesis bahwa H_0 benar. Pasien hipertensi yang dirawat di Puskesmas Rejosari di wilayah tersebut menolak H_0 , hal ini menunjukkan bahwa manajemen Self Care Management dan kepatuhan pengobatan ada hubungannya. Hasil koefisien korelasi rank spearman senilai 0,617 menyatakan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Korelasi peringkat Spearman menunjukkan hubungan positif antara Self Care Management dan angka hipertensi di Puskesmas Rejosari, yang menunjukkan bahwa kurangnya SCM berkontribusi terhadap peningkatan angka hipertensi di tempat kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik pasien berdasar Jenis Kelamin, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, serta Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari tahun 2022. Distribusi pasien berdasarkan usia paling banyak adalah usia 45-55 tahun (32,5%), berdasarkan Jenis kelamin yaitu wanita (65%), berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA (47,5%) dan berdasarkan pekerjaan yaitu yang bekerja sejumlah (57,5%). Perolehan riset ini menyertakan terkait Self Care Management Yang baik sejumlah 3 orang (7,5%) dan Cukup sejumlah 21 orang (52,5%) serta kurang sejumlah 16 orang (40%). Perolehan riset ini menyertakan terkait Kepatuhan Minum Obat yang Tinggi sejumlah 24 orang (60%), Sedang 12 orang (30%), rendah 4 orang (10%). Ada Hubungan antara Self Care Management dengan Kepatuhan Minum Obat di pasien hipertensi di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. Disarankan untuk Puskesmas untuk dapat menerapkan self care management saat melakukan edukasi dengan pasien hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Silvia Nora. (2015). Pengaruh Self Hypnosis Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Riau. Tesis. Jakarta: STIKes Sint Carolus.
- Fernalia, Keraman, B., & Putra, R. S. (2021). faktor-faktor yang berhubungan dengan self care management pada pasien hipertensi. Volume 5, Nomor 1, Desember 2021, 246.
- Lidia, I. (2021, October 04). Hipertensi Menurut WHO, Faktor risiko, dan Pencegahannya. Retrieved january 25, 2022, from Lifepack: <https://lifepack.id/mengenal-hipertensi-menurut-who-faktor-risiko-dan-pencegahannya/>
- Sagala, L. M. (2019). Pengaruh Self Management Education (HSME) Terhadap Tekanan Darah Dipuskesmas Kabanjahe. Volume 2, No.1 - Agustus 2019, 122.
- Saridewi, S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Anti Hipertensi di Rumah Sakit Prof Dr Tabrani. Pekanbaru.
- Seprinela, A. (2021). Analisis Self Management pada Pasien Hipertensi. Pekanbaru.
- Seprinela, A. (2021). Analisis Self Management pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekanbaru Kota. Pekanbaru.
- Wulandari, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Self Care Management Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Wulandari, S., Herliawati, & Rahmawati, F. (2021). Hubungan pengetahuan dan self care management dengan kepatuhan minum obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya. Seminar Nasional Keperawatan "Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat, 141.